

Original Article\*)

**Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Status Pemberian ASI Dan Status Gizi Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra-(Sekolah Di PAUD Puspita Kecamatan Cibadak Sukabumi Tahun 2021**

*(The Effect of Parenting Patterns on Breastfeeding Status and Nutritional Status on the Development of Pre-School Age Children in PAUD Puspita, Cibadak District Sukabumi in 2021)*

**Fauziah Nur Sa'adah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

Email correspondent: fauziahnur66@gmail.com

---

**Abstract**

**Introduction:** In World Health Organization data (2018), it was found that the prevalence of developmental deviations in children under 5 years of age in Indonesia reported by WHO in 2016 was 7,512.6 per 100,000 population (7,51%). About 5 to 10% of children are estimated to have developmental delays. Based on IDAI (2013), data on the incidence of general developmental delays are not known with certainty, but it is estimated that around 1-3% of children under the age of 5 years experience general developmental delays. Based on the Rikesdas in 2018, the number of early childhood development indexes in Indonesia reached 88,3% and in the province of West Java, it was 90%. Child development can be obtained by two factors, namely internal factors including genetics, including genetics, motivation, and training, while external factors include knowledge, attitudes, and education of parents, family, socioeconomic, environment, staff, and parenting styles.

**Methods:** This study used analytical survey research methods. In analytic survey research using a cross-sectional survey design. Sampling in this study was carried out by using a total sampan technique with a total sampling of 45 people. Data analysis in this study used univariate data analysis and bivariate data analysis by means of multiple linear regression, namely the development of simple linear regression.

**Results:** The results in this study were that there was a significant influence between the parenting style variable with a p-value of 0,0017 and t count of 2,487, breastfeeding status with a p-value of 0,006 and t of 2,926, and nutritional status with a p-value of 0,000 and t count 4,467 with the development of preschool children in PAUD Puspita.

**Discussion:** PAUD Puspita is expected to encourage and advise parents to maintain the nutritional status of children with a balanced diet.

**Keywords:** parenting patterns, breastfeeding, nutritional status, development

**Artikel**

Disubmit (Received) : 24 August 2022

Diterima (Accepted) : 19 October 2022

Diterbitkan (Published) : 21 October 2022

**Copyright: © 2022 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)**

## Pendahuluan

Menurut Kementerian Kesehatan RI, pembangunan sehat dapat dicapai melalui upaya menyehatkan anak sejak dini yang merupakan bagian dari seluruh pembangunan manusia. Sejak anak masih dalam kandungan hingga lima tahun pertama kehidupannya, upaya kesehatan telah dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup, sehingga anak dapat mencapai fisik, psikis, emosional, dan fisik yang terbaik. Pertumbuhan sosial, dan mengembangkan serta memiliki kecerdasan majemuk sesuai dengan potensi genetiknya.<sup>1</sup>

WHO (2019) menunjukkan pada tahun 2018 bahwa masalah pertumbuhan tidak hanya disebabkan oleh gizi buruk, tetapi juga meliputi kekurangan gizi dan gizi lebih. Prevalensi bayi gizi kurang 7,3%, prevalensi kegemukan 5,9%, dan bayi pendek 21,9%. Hasil penelitian para peneliti dari Organisasi Kesehatan Dunia menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 52,9 juta anak balita di dunia, dan 54% anak laki-laki mengalami gangguan perkembangan. Sekitar 95% anak dengan disabilitas perkembangan tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Secara nasional, status gizi balita di Indonesia tergolong merata, dengan gizi kurang 3,9%, gizi kurang 13,8%, gizi baik 79,2%, dan gizi lebih 3,1%. Berdasarkan data WHO (2018), prevalensi kelainan perkembangan pada balita di Indonesia yang dilaporkan oleh WHO pada tahun 2016 adalah 7,512,6 (7,51%) per 100.000 penduduk. Diperkirakan sekitar 5 sampai 10% anak-anak mengalami stunting. Menurut IDAI (2013), data pasti tentang kejadian stunting secara keseluruhan tidak pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting secara keseluruhan. Menurut Rikesdas tahun 2018, Indeks Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia mencapai 88,3% sedangkan Jawa Barat mencapai 90%.<sup>2</sup>

Dalam artikel Yuniarti, Supartini mengemukakan bahwa setiap orang hidup dalam taraf tumbuh kembang. Dari masa embrio hingga akhir kehidupan, manusia berkembang ke arah ukuran (pertumbuhan) dan perkembangan. Pertumbuhan adalah peningkatan jumlah dan ukuran sel saat mereka membelah dan mensintesis protein baru. Pembangunan adalah perubahan dan perluasan bertahap, tahapan perkembangan dari kompleksitas rendah hingga tinggi, melalui pertumbuhan, kematangan dan pembelajaran untuk meningkatkan dan memperluas kemampuan manusia.<sup>1</sup> Dalam artikel penelitian Nurul Huda dan Widya Novi Angga Dewi. Soetjningsih menyampaikan bahwa perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosional, bahasa, olah raga (fisik dan kesehatan), perkembangan personal dan adaptif.<sup>3</sup> Teori perkembangan Erikson dalam Desmita (2015) yang mengulas proses perkembangan anak dalam 5 tahapan perkembangan ialah bayi (0 hingga 1 tahun), toddler (1 hingga 3 tahun), pra-sekolah (3 hingga 6 tahun), anak sekolah (6 hingga 12 tahun), serta remaja (12 hingga 18 tahun). Tumbuh kembang anak terdiri dari sebagian tahapan serta masing-masing tahapan memiliki karakteristik tertentu. Salah satu tahapan tumbuh kembang anak merupakan usia pra-sekolah (3 hingga 6 tahun).<sup>1</sup>

Masa pra-sekolah ialah masa keemasan (Golden Age) dimana stimulasi seluruh aspek pertumbuhan berfungsi berarti untuk tugas perkembangan berikutnya, dimana 80% perkembangan kognitif anak sudah tercapai pada usia pra-sekolah. Perkembangan pada anak pra-sekolah mencakup perkembangan motorik, personal sosial serta bahasa.<sup>1</sup> Dibandingkan dengan periode berikutnya, anak usia tiga tahun pertama merupakan periode paling penting dan menentukan bagi pembentukan kecerdasan anak. Anak yang menemukan rangsangan yang maksimal maka kemampuan tumbuh kembang anak akan terbangun secara optimal. Pada tiap sesi pertumbuhan anak akan terjalin integrasi perkembangan anak secara utuh. Dalam masa perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana pada masa tersebut membutuhkan pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif serta bermutu. Perihal ini bisa didukung lewat aktivitas stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang anak sehingga pertumbuhan keahlian gerak, bicara serta bahasa, sosialisasi serta kemandirian pada anak berlangsung maksimal sesuai usia anak.<sup>4</sup>

Pada artikel penelitian Yuniarti, menurut Hurlock menyatakan perkembangan anak memiliki pola yang teratur, berurutan dan dapat diprediksi sebelumnya. Setiap tahapan tersebut memerlukan pemahaman dan pemantauan rutin dari orang tua. Berdasarkan artikel penelitian Yuniarti,

Soetjningsih hal tersebut berguna untuk menghindari dan mendeteksi secara dini jika terjadi kelainan ataupun keterlambatan perkembangan. Pemantauan perkembangan anak berguna untuk menentukan penyimpangan/hambatan perkembangan anak sejak dini sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan, serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin yakni pada masa-masa kritis tumbuh kembang anak. Tiap kelainan ataupun penyimpangan sekecil apapun yang tidak ditemukan/terdeteksi apabila tidak ditangani dengan baik dapat mengurangi mutu sumber energi manusia di masa depan sehingga stimulasi pertumbuhan perlu dilakukan. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh 2 aspek, ialah aspek internal meliputi genetik, kesehatan, gizi, motivasi serta peluang berlatih, sebaliknya aspek eksternal meliputi pengetahuan, perilaku serta pembelajaran orang tua, keluarga, sosial ekonomi, sosial budaya, area, petugas kesehatan, serta pola asuh. Pola pertumbuhan wajar pada tiap anak tidak senantiasa sama sebab salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.<sup>1</sup>

Sugiyanto menyatakan pola asuh ialah perilaku serta sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak, perilaku serta sikap orang tua tersebut bisa di amati dari metode orang tua menanamkan disiplin kepada anak, mempengaruhi emosi serta metode orang tua dalam mengendalikan anak. Mendidik anak pada hakekatnya ialah usaha nyata dari pihak orang tua untuk meningkatkan keseluruhan kemampuan yang terdapat pada diri anak.<sup>5</sup> Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya memberikan pengaruh yang lumayan besar dalam kehidupan anak di masa mendatang. Pola asuh yang dilakukan pastinya berbeda-beda antara orang tua. Desmita melaporkan jika tiap pola asuh mempunyai ciri tertentu yang berdampak pada beragamnya sikap anak yang ditampilkan. Pola asuh yang benar dapat ditempuh dengan membagikan atensi yang penuh kasih sayang pada anak serta waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga.<sup>1</sup>

Riset yang memantau perkembangan serta pertumbuhan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sudah banyak dikerjakan di negara maju. Hasil riset memperoleh jika perkembangan bayi dengan berat badan lahir cukup yang memperoleh ASI Eksklusif sesuai dengan standar perkembangan menurut World Health Organization-National Center for Health Statistics (WHO-NCHS). Hasil riset di Indonesia didapatkan kalau anak yang tidak memperoleh ASI Eksklusif memiliki perkembangan kognitif lebih rendah dibandingkan normal yang lain. Tujuan dari riset ini yakni untuk mengenali hubungan riwayat pola pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan anak pra-sekolah.<sup>6</sup>

Soetjningsih melaporkan kekurangan makanan yang bergizi akan menimbulkan retardasi perkembangan anak. Pada sesi dasar kebutuhan anak merupakan pangan (nutrisi) perihal ini ialah faktor utama untuk perkembangan anak, agar anak bisa berkembang sesuai dengan keahlian genetiknya, tidak hanya kebutuhan dalam aspek fisik anak juga membutuhkan tutorial, pembelajaran serta kasih sayang dari orang tua sehingga anak berhak untuk memperoleh pengasuhan yang sebaik-baiknya sebab salah satu aspek yang berfungsi penting dalam pemenuhan status gizi anak merupakan pola asuh.<sup>5</sup> Anggraini melaporkan Gizi merupakan salah satu aspek berarti yang memastikan tingkatan kesehatan serta kesejahteraan manusia. Gizi seorang di katan baik apabila ada keseimbangan serta keserasian anatara pertumbuhan raga serta perkembangan mental seseorang. Terdapat kaitan yang sangat erat antara status gizi dengan mengkonsumsi makanan. Tingkat status gizi optimal akan tercapai apabila kebutuhan zat gizi maksimal terpenuhi.<sup>7</sup>

Masa anak pra-sekolah ialah periode penting dalam tumbuh kembang anak. Sebab pada masa ini perkembangan dasar yang mempengaruhi serta memastikan pertumbuhan anak berikutnya. Pada masa bayi ini pertumbuhan kemampuan berbahasa, kreativitas, pemahaman sosial serta intelegensia berjalan sangat kilat serta ialah landasan pertumbuhan selanjutnya. Pada realitasnya tidak seluruh anak bisa lewat masa berkembang kembangnya dengan maksimal sebab hadapi kendala pada proses berkembang kembangnya.<sup>1</sup> Dian Ardiana menyatakan biasanya pada masa ini kendala perkembangan serta pertumbuhan pada anak yang kerap ditemui meliputi kendala perkembangan fisik, perkembangan motorik, bahasa serta sikap/perilaku. Dalam artikel riset Yuniarti, Tanuwijaya melaporkan Kendala pertumbuhan fisik pada anak bisa berbentuk wasting, stunting, serta overweight, sebaliknya kendala perkembangan anak bisa berbentuk penyimpangan sikap, keterlambatan motorik agresif, motorik halus, bicara serta bahasa, dan sosialisasi serta kemandirian.<sup>7</sup>

Evaluasi pertumbuhan pada anak sangat penting dilakukan agar apabila ditemui kecurigaan penyimpangan bisa segera dilakukan stimulasi serta intervensi dini sebelum kelainan terjadi. Upaya pencegahan sedini mungkin perlu dilakukan untuk mengurangi permasalahan perkembangan dengan melakukan deteksi dini. Deteksi dini bisa dilakukan tiap 3 bulan pada anak umur 0-12 bulan serta tiap 6 bulan pada anak umur 12-72 bulan serta bisa dilakukan di seluruh tingkatan pelayanan kesehatan. Upaya deteksi dini salah satunya bisa dilakukan mulai dari tingkatan kesehatan dasar ialah Posyandu.<sup>7</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pola Asuh Orang tua, Status Pemberian ASI dan Status Gizi terhadap Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah di PAUD Puspita Kecamatan Cibadak Sukabumi Tahun 2021.

### Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan studi *cross-sectional*. *Cross-sectional* merupakan riset non eksperimental dalam rangka menekuni dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan dampak yang berbentuk penyakit ataupun status kesehatan tertentu, dengan model pendekatan point time.<sup>8</sup> Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2021. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 orang, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan skala *guttman* dan KPSP. Pengolahan data menggunakan SPSS dengan cara *editing, coding, processing, dan cleaning dan Tabulating*. Uji yang digunakan adalah uji regresi linear berganda. Penyajian data berupa text dan table.

### Hasil

#### Analisa Univariante

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Anak, Pola Asuh Orang Tua, Pemberian ASI Eksklusif Dan Status Gizi Di PAUD Puspita Kecamatan Cibadak Sukabumi

Variabel	Keterangan	F	Persentase%
Perkembangan Anak	Kurang Baik	15	33,3
	Baik	30	66,7
Pola Asuh Orang Tua	Kurang Baik	16	35,6
	Baik	29	64,4
Pemberian ASI Eksklusif	Tidak	23	51,1
	Ya	22	48,9
Status Gizi	Gizi Kurang	16	35,6
	Gizi Baik	29	64,4

Dari keseluruhan responden yang diteliti (45 orang), anak yang memiliki perkembangan kurang baik di PAUD Puspita sebanyak 15 orang (33,3%) dan anak yang memiliki perkembangan baik di PAUD Puspita sebanyak 30 orang (66,7%). Responden dengan pola asuh kurang baik sebanyak 16 orang (35,6%), yang responden dengan pola asuh orang tua baik sebanyak 29 orang (64,4%). Responden yang tidak memberikan ASI sebanyak 23 orang (51,1%) dan responden yang memberikan ASI sebanyak 22 orang (48,9%). Responden status gizi kurang sebanyak 16 orang (35,6%) dan responden dengan status gizi baik sebanyak 29 orang (64,4%).

#### Analisa Bivariate

**Tabel 2.** Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Status Pemberian ASI Dan Status Gizi Terhadap Perkembangan Anak Pra-sekolah

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T Hitung	T Tabel	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	0,082	0,159			
Pola Asuh Orang Tua	0,251	0,101	0,255	2,487	2,109	0,017
Status Pemberian ASI	0,288	0,099	0,306	2,926		0,006
Status Gizi	0,451	0,101	0,458	4,467		0,000

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien regresi variabel pola asuh orang tua bernilai sebesar 0,251, hasil uji statistik uji t sebesar 2,487 dan nilai signifikan 0,017. Oleh karena nilai signifikan pola asuh orang tua lebih kecil dari 0,05 nilai t hitung lebih besar t tabel 2,109 dan koefisien regresi bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan anak pra-sekolah di PAUD Puspita. Artinya saat terjadi pola asuh orang tua yang baik maka perkembangan anak pra-sekolah akan baik.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien regresi variabel status pemberian ASI bernilai sebesar 0,288 hasil statistik uji t sebesar 2,926 dan nilai signifikan 0,006. Oleh karena nilai signifikan status pemberian ASI lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar t tabel 2,109 maka dapat dikatakan bahwa status pemberian ASI berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan anak pra-sekolah di PAUD Puspita. Artinya saat terjadi status pemberian ASI maka perkembangan anak akan baik. Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien regresi variabel status gizi sebesar 0,451 hasil statistik uji t sebesar 4,467 dan nilai signifikan 0,000. Oleh karena nilai signifikan fasilitas kantor lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel 2,109 maka dapat dikatakan bahwa status gizi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan anak di PAUD Puspita. Artinya saat status gizi baik maka perkembangan anak akan baik.

## Pembahasan

### Perkembangan Anak Pra-Sekolah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada responden yang diteliti (45 orang), anak yang memiliki perkembangan kurang baik di PAUD Puspita sebanyak 15 orang (33,3%) dan anak yang memiliki perkembangan baik di PAUD Puspita sebanyak 30 orang (66,7%). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dan Andriyani (2016) dimana didapatkan hasil penelitian dari 48 responden yang perkembangan sesuai sebanyak 21 orang (43,8%) dan perkembangan meragukan sebanyak 19 orang (39,6%) dan perkembangan menyimpang sebanyak 8 orang (16,7%).<sup>1</sup> Hurlock (1980) menyatakan perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Daele sebagaimana dikutip Hurlock (1980) menyatakan "perkembangan berarti perubahan secara kualitatif." Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme ke arah kedewasaan dan biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur. Contohnya pematangan sel ovum dan sperma atau pematangan hormon-hormon dalam tubuh.<sup>9</sup>

Menurut Frankenburg (1981 dalam Supartini 2012) terdapat empat perkembangan anak balita (usia pra-sekolah) yaitu kepribadian atau tingkah laku sosial (Personal Sosial), motorik halus (Fine Motor Adaptive), Motorik kasar (Gross Motor), dan Bahasa (Language). Perkembangan anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak juga dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak.<sup>1</sup> Menurut aliran Konvergensi, perkembangan individu itu sebenarnya ditentukan oleh kedua kekuatan tersebut. Baik faktor dasar/pebawaan maupun faktor lingkungan/pendidikan keduanya secara convergent akan menentukan/mewujudkan perkembangan seseorang individu. Sejalan dengan pendapat ini, Ki Hajar Dewantara mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu faktor dasar/pembawaan (faktor internal) dan faktor ajar/lingkungan (faktor eksternal).<sup>9</sup>

### **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Pra-Sekolah**

Berdasarkan penelitian terhadap 45 orang responden, diperoleh nilai koefisien regresi variabel pola asuh orang tua bernilai sebesar 0,251 hasil uji statistik uji t sebesar 2,487 dan nilai signifikan 0,017. Oleh karena nilai signifikan pola asuh orang tua lebih kecil dari 0,05 nilai t hitung lebih besar t tabel 2,109 dan koefisien regresi bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan anak pra-sekolah di PAUD Puspita. Artinya saat terjadi pola asuh orang tua yang baik maka perkembangan anak pra-sekolah akan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak pra-sekolah di PAUD Puspita Kecamatan Cibadak.

Berdasarkan Penelitian Sri Yuniarti dan Mira Andriyani (2016) didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square yaitu p-value  $0,013 < \alpha 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra-sekolah di TK R.A. Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi atau menentukan bagaimana perkembangan anak pra-sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Muamanah (2018) dimana hasil penelitian menunjukkan nilai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 120,037 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, sehingga dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), nilai Sig. (2-tailed) ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya terdapat pengaruh variable pola asuh orang tua (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan. Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara.<sup>10</sup>

Menurut Soetjiningsih (2012), faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dalam (internal) terdiri dari genetika dan perubahan hormon. Faktor lingkungan (eksternal) terdiri dari dua yaitu pranatal dan postnatal. Faktor pranatal (selama kehamilan), meliputi gizi, toksin, zat kimia, infeksi, kelainan imunologi dan psikologi ibu. Faktor postnatal, meliputi pengetahuan ibu, gizi, budaya lingkungan, status sosial ekonomi, lingkungan fisik, lingkungan pengasuhan (pola asuh), stimulasi dalam perkembangan anak, dan olahraga atau latihan fisik.<sup>1</sup>

Menurut Hurlock (2012) Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak sangat membantu anak dalam mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal. Perlakuan orang tua pada anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Kemampuan personal sosial ini akan dipengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, apabila pola asuh yang diterapkan baik maka kemampuan personal sosial anak akan bersifat positif.<sup>1</sup>

Menurut Jaines (2000) gaya pengasuhan orang tua merupakan konstruk psikologis yang ditunjukkan dengan cara-cara orang tua dalam pengasuhan anak-anaknya. Hal itu mencakup seluruh aktifitas dalam pengasuhan, baik yang dilakukan secara individu maupun secara bersama-sama. Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah cara atau metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.<sup>11</sup>

Menurut asumsi peneliti pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak pra-sekolah karena pola asuh orang tua dalam perkembangan anak sangat membantu anak dalam melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal dan perlakuan orang tua pada anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Pola asuh orang tua yang baik akan membuat anak merasa diperhatikan dan yang di sayangi oleh orang tuanya tidak ada rasa takut untuk bergaul dengan orang lain, anak lebih berekspresif, kreatif, tidak takut untuk mencoba hal-hal yang baru sehingga perkembangan anak terutama anak-anak di bawah umur 5 tahun maksimal. Tindakan yang perlu dilakukan untuk menciptakan pola asuh orang tua yang baik adalah dengan mengajak, mengarahkan dan melakukan binaan kepada orang tua tentang cara pengasuhan yang baik kepada anak, yaitu orang tua dapat mengekspresikan kasih sayang (memeluk, mencium, dan memberikan pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak berakibat anak merasa diperhatikan dan lebih percaya diri

sehingga hal ini membentuk pribadi yang baik, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini.

### **Pengaruh Status Pemberian ASI Terhadap Perkembangan Anak Pra-Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 45 orang responden, diperoleh nilai koefisien regresi variabel status pemberian ASI bernilai sebesar 0,288 hasil statistik uji t sebesar 2,926 dan nilai signifikan 0,006. Oleh karena nilai signifikan status pemberian ASI lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar t tabel 2,109 maka dapat dikatakan bahwa status pemberian ASI berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan anak pra-sekolah di PAUD Puspita. Artinya saat terjadi status pemberian ASI yang baik maka perkembangan anak prasekolah akan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara status pemberian ASI terhadap perkembangan anak pra-sekolah di PAUD Puspita Kecamatan Cibadak Sukabumi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Lestari dan Tatik Trinowati (2017) yaitu adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara lamanya pemeberian ASI terhadap perkembangan personal sosial, motorik halus dan perkembangan bahasa anak dengan nilai signifikan 0,000.<sup>12</sup> Berdasarkan Penelitian Nurul Aini dkk (2017) didapatkan hasil uji chi-square p-value 0,013 < (0,05) dimana disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan anak sekolah.<sup>6</sup>

Menurut Soetjningsih (2012), faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dalam (internal) terdiri dari genetika dan perubahan hormon. Faktor lingkungan (eksternal) terdiri dari dua yaitu pranatal dan postnatal. Faktor pranatal (selama kehamilan), meliputi gizi, toksin, zat kimia, infeksi, kelainan imunologi dan psikologi ibu. Faktor postnatal, meliputi pengetahuan ibu, gizi, budaya lingkungan, status sosial ekonomi, lingkungan fisik, lingkungan pengasuhan (pola asuh), stimulasi dalam perkembangan anak, dan olahraga atau latihan fisik.<sup>1</sup>

Pemberian ASI juga berhubungan dengan perkembangan kognitif atau kecerdasan seorang anak. Kecerdasan seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik, lingkungan, dan nutrisi. Faktor genetik memiliki peranan besar dalam membentuk kecerdasan, sisanya adalah faktor lingkungan termasuk ketika masih dalam kandungan. Nutrisi yang diperoleh janin selama dalam kandungan akan menentukan kemampuan kecerdasan anak karena berat badan lahir berhubungan erat dengan gizi yang diterima oleh janin.

Dengan memberikan ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan akan menjamin tercapainya pengembangan potensi kecerdasan anak secara optimal. Air susu ibu selain sebagai nutrien yang ideal, dengan komposisi yang tepat serta disesuaikan dengan kebutuhan bayi, juga mengandung nutrien khusus seperti Taurin, Laktosa, Arachidonic Acid (AA), Docosahexanoic Acid (DHA), Omega 3, Omega 6, Kolin, dan Triptofan yang diperlukan otak bayi agar tumbuh optimal untuk membantu proses sinaptogenesis dan proses mielinisasi. Semakin banyak sinap antara sel-sel saraf semakin kompleks pula kemampuan menerima, mengolah, menyimpan, dan menjawab rangsang yang diterima oleh sel saraf. Secara umum jumlah sinaps meningkat pesat antara usia 3-4 bulan, kemudian terjadi hubungan dengan pusat pengolahan informasi penglihatan sampai usia 6 bulan.<sup>13</sup>

Menurut asumsi penlit status pemberian ASI berpengaruh terhadap perkembangan anak pra-sekolah karena didalam ASI terdapat banyak gizi yang bermanfaat bagi anak. Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita sebagian besar dipengaruhi oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung dalam asi tersebut sehingga hal ini berpengaruh terhadap perkembangan anak secara optimal karena nutrisi nutrisi untuk perkembangan kognitif dan kecerdasar telah terpenuhi dengan pemebrian ASI Eksklusif ini. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan anak adalah menginformasikan, mengarahkan dan mengajak ibu untuk memberikan ASI Eksklusif agar pemenuhan gizi bayi terpenuhi dan anak dapat berkembang dengan baik dengan tetap terus dirangsang.

### **Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 45 orang responden, diperoleh nilai koefisien regresi variabel status gizi sebesar 0,451, hasil statistik uji t sebesar 4,467 dan nilai signifikan 0,000. Oleh karena nilai signifikan fasilitas kantor lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel 2,109 maka dapat dikatakan bahwa status gizi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan anak di PAUD Puspita. Artinya saat status gizi baik maka perkembangan anak akan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh status gizi dengan perkembangan anak prasekolah di PAUD Puspita Kecamatan Cibadak Sukabumi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setia Wati (2020) dimana didapatkan Ada hubungan status gizi dengan pertumbuhan balita 1-3 tahun (p-value 0,001, OR 2,8) Ada hubungan status gizi dengan perkembangan balita 1-3 tahun (p-value 0,007, OR 2,4).<sup>14</sup> Berdasarkan Penelitian Hadela Meilani (2019) didapatkan hasil Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p=0,000$  yang bermakna ada hubungan antara status gizi terhadap perkembangan personal sosial anak usia pra-sekolah. Terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan personal sosial pada anak prasekolah di TK Az- Zahro Samarinda.<sup>14</sup>

Menurut Soetjningsih (2012), faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dalam (internal) terdiri dari genetika dan perubahan hormon. Faktor lingkungan (eksternal) terdiri dari dua yaitu pranatal dan postnatal. Faktor pranatal (selama kehamilan), meliputi Gizi, toksin, zat kimia, infeksi, kelainan imunologi dan psikologi ibu. Faktor postnatal, meliputi pengetahuan ibu, gizi, budaya lingkungan, status sosial ekonomi, lingkungan fisik, lingkungan pengasuhan (pola asuh), stimulasi dalam perkembangan anak, dan olahraga atau latihan fisik.<sup>1</sup>

Masa anak dibawah lima tahun merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Seperti diketahui bahawa tiga tahun pertama merupakan periode keemasan (golden period), yaitu terjadi optimalisasi proses tumbuh kembang. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan zat gizi agar proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan baik. Zat-zat gizi yang dikonsumsi akan berpengaruh pada status gizi anak. Perbedaan status gizi balita dibawah tiga tahun memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak, apabila gizi seimbang yang dikonsumsi tidak terpenuhi, pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan motorik yang baik akan terhambat.<sup>14</sup>

Status gizi atau pemenuhan kebutuhan nutrisi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan, apabila kebutuhan nutrisi tidak atau kurang terpenuhi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang yang memiliki status gizi baik atau normal maka refleksi yang diberikan adalah pertumbuhan normal, tingkat perkembangan sesuai dengan usianya, tubuh menjadi sehat, nafsu makan baik dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Gizi pada balita terutama diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Kurang terpenuhinya gizi pada anak akan menghambat sintesis protein DNA sehingga menyebabkan terhambatnya pembentukan sel otak yang selanjutnya akan menghambat perkembangan otak.<sup>14</sup>

Menurut asumsi peneliti status gizi berpengaruh terhadap perkembangan anak prasekolah karena seseorang yang memiliki status gizi baik berarti asupan gizinya tercukupi. Status Gizi yang baik dipengaruhi oleh jumlah asupan zat gizi yang dikonsumsi. Oleh karena itu anak-anak yang kekurangan gizi akan mengalami gangguan pertumbuhan fisik, mental dan intelektual dimana hal ini tentu akan mempengaruhi perkembangan anak. Hal dapat dilakukan untuk pemenuhan gizi dan para anak memiliki status gizi baik adalah dengan menginformasikan kepada ibu, mengarahkan, mengajak untuk memberikan asupan makanan terbaik kepada anak, dengan makanan yang mengandung gizi seimbang.

### **Makna Singkatan (Abbreviations)**

WHO	: World Health Organization
IDAI	: Ikatan Dokter Anak Indonesia
LHK	: Lingkungan Hidup dan Kehutanan
WHO-NCHS	: World Health Organization-National Center for Health Statistics

### **Persetujuan Etik**

Penelitian ini telah melalui proses uji etik pada komisi etik penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju dan dinyatakan lulus uji etik dengan nomor: 880/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/III/2021.

### **Konflik Kepentingan**

Penelitian ini dilakukan secara independent dan tidak ada sangkut paut dengan organisasi manapun. Penelitian ini merupakan syarat kelulusan Sarjana Kebidanan dengan tujuan mengetahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Status Pemberian ASI dan Status Gizi Terhadap Perkembangan Anak Pra-Sekolah.

### **Pendanaan**

Sumber dana dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendanaan pribadi.

### **Kontribusi Penulis**

Peneliti ini dilakukan oleh Fauziah Nur Sa'adah sebagai author dalam penelitian ini yang berkontribusi secara langsung dalam penelitian sehingga didapatkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Status Pemberian ASI dan Status Gizi Terhadap Perkembangan Anak Pra-Sekolah di PAUD Puspita.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

### **References**

1. Yuniarti S. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R.A. Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. Proses Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Jendral Achmad Yani. 2017: 103-11.
2. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Laporan\_Nasional\_RKD2018\_FINAL.pdf (Internet). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. 2018. p. 198. Available From: [http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf).
3. Huda N., Angga Dewi WN. Hubungan Antara Tingkat Asupan Gizi Dan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Kota Semarang. J Stud Early Child Education. 2018: 1(2): 58.
4. Septiani R., Widyaningsih S., Igohm Muhammad KB. Tingkat Perkembangan Anak Pra-Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). J Keperawatan Jiwa. 2016: 4(2): 114-25.
5. Irianto DP. Pedoman Gizi Lengkap-Keluarga Dan Olahragawan. Jakarta: ANDI: 2017. 274 p.
6. Aini N., Chundrayetti E., Susanti R. Hubungan Riwayat Pola Pemberian ASI Eksklusif Dengan Perkembangan Anak Pra-Sekolah Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. J Kesehatan Andalas. 2017: 6(2): 295.
7. Yasita P., Matuzuhroh. Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pra-Sekolah (PAUD) Di Desa Blaru. 2018: 5(2): 125-31.
8. Sumantri. Metodologi Penelitian Kesehatan. Prenada Media: 2015. 262 p.
9. Masganti. Perkembangan Peserta Didik. Dirjen Dikti: Jakarta. Jakarta: Perdana Publishing: 2012.
10. Muamanah S. Pengaruh Pola Asuh Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandarabung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Fak Tarb Dan Kegur. 2018: 1-128.
11. Israfil. Seminar Psikologi Dan Amp: Kemanusiaan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan

- Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah. Psychology Forum UMM (Internet). 2015: 978-9. Available From: [http://mpsi.umm.ac.id/files/file/175-179 Israfil.pdf](http://mpsi.umm.ac.id/files/file/175-179%20Israfil.pdf).
12. Lestari S., Trisnowati T. Pengaruh Riwayat Pemberian ASI Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah Di TK Kristen Imanuel Surakarta. Indonesia J Medical Science (Internet). 2017: 4(1): 88-95. Available From: <http://ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/view/101>.
  13. Saputra AR. Peran Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Status Gizi Dan Tumbuh Kembang Pada Anak Usia Dini. 2016.
  14. Meilani H., Zulaikha F. Hubungan Status Gizi Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Pra-Sekolah Di Samarinda. 2019: 2(1): 25-32.

\*) Original Article

--- ISJNMS ---